# TOLAK BALA DI YOGYAKARTA ABAD XIX-XX

**Pratika Rizki Dewi**

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Surel: pratikadewi10@gmail.com

## ABSTRAK

*Yogyakarta sebagai sebuah entitas wilayah di Jawa terdiri dari Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Keduanya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebagai konsekuensi atas perkembangan yang terjadi, ada dampak yang harus diterima, seperti masuknya penyakit dari luar ke Yogyakarta. Sepanjang abad XIX-XX tercatat ada beberapa penyakit di Yogyakarta, di antaranya yaitu kolera dan pes. Ribuan orang menjadi korban dari penyakit tersebut. Untuk memberantasnya, Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman melakukan tolak bala. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian sejarah. Pengumpulan sumber menitikberatkan pada penggunaan surat kabar sezaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) mobilitas yang tinggi, banjir, dan kondisi pemukiman menjadi penyebab mewabahnya penyakit di Yogyakarta, misalnya kolera dan pes; serta (2) tolak bala dilakukan untuk memberantas penyakit yang sedang mewabah. Tolak bala menjadi wujud dari kuatnya kebudayaan di Yogyakarta. Kebudayaan yang bukan sekadar seremonial, melainkan mengandung makna filosofis.*

***Kata kunci:*** *kolera, pes, tolak bala*

## ABSTRACT

*Yogyakarta as a region in Java, consists of the Yogyakarta Sultanate and the Pakualaman. Two of them have developed. As a consequence from the developed process, there is an impact which is must be accepted, such as disease from outer Yogyakarta. From XIX-XX centuries there were several diseases, such as cholera and plague. Thousands of people became victims from those diseases. However, to eradicate it, the Yogyakarta Sultanate and the Pakualaman were did tolak bala. This research was done with the historical research method. The resources that I used are several newspapers from the same period. The conclusion are (1) the high of mobilities, floods, and settlement conditions caused cholera and plague; then (2) tolak bala was did to eradicate the diseases. Tolak bala being witness from the strenght of culture in Yogyakarta. Culture which is not only a ceremony but also has a philosophy.*

***Keywords:*** *cholera, plague, tolak bala*

## PENDAHULUAN

Kehadiran Yogyakarta sebagai sebuah entitas wilayah tersendiri di Jawa, dimulai dengan adanya Perjanjian Giyanti 1755. Perjanjian tersebut menjadi pertanda terbelahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. Masing-masing dari keduanya mendapatkan pembagian wilayah berupa 53.000 *cacah* dari *negaragung*[1] dan 32.350 *cacah* dari *mancanegara*[2] (Ricklefs, 2005: 223).

Jumlah *cacah* tersebut masih dibagi lagi. Pada 1757 di Salatiga, jumlah *cacah* di Kasunanan Surakarta harus berkurang karena dibagi dengan Raden Mas Said yang menjadi raja di Praja Mangkunegaran. Ia mendapatkan 4.000 *cacah* (Wasino, 2014: 24). Sementara itu, kedatangan Thomas Stamford Raffles (Inggris) menjadi pemicu berkurangnya *cacah* di Kasultanan Ngayogyakarta (Kartodirdjo, 2014: 341). Pangeran Natakusuma bekerja sama dengan Inggris dan berhasil mendapatkan *cacah* atas Kasultanan Ngayogyakarta dengan mendirikan Kadipaten Pakualaman pada 1813 (Ricklefs, 2005: 249-250). Dengan demikian, terdapat dua kerajaan di Surakarta dan dua kerajaan di Yogyakarta. Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran di Surakarta, sedangkan Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta.

Masing-masing kerajaan, senantiasa bergerak maju dari waktu ke waktu. Pergerakan meliputi pertambahan jumlah penduduk, modernisasi, dan mobilitas yang tinggi. Masing-masing memiliki dinamika yang unik dan menarik, terutama soal kebudayaan yang tetap terselip di setiap kejadian yang melingkupinya.

Di Yogyakarta, enam tahun (1836) setelah berakhirnya Perang Jawa (1825-1830) tercatat bahwa jumlah penduduk di sana mencapai 306.973 orang. Jumlah tersebut terus mengalami pertambahan. Pada 1890 jumlah penduduk di Yogyakarta bertambah pesat menjadi 785.473 orang, dengan rincian 778.729 orang bumiputra, 2.097 orang Eropa, 4.417 orang Cina, serta 230 orang Arab dan India. Pada awal abad XX, tepatnya pada 1905 jumlah itu terus bertambah hingga mencapai 1.118.705 orang (Haryono, 2009: 60) dengan 2.342 orang diantaranya adalah orang Eropa.

*Volkstelling 1920* mencatat bahwa pada 1917 jumlah orang Eropa di Yogyakarta bertambah hampir dua kali lipat, menjadi 4.198 orang. Pertambahan orang Eropa berdampak pada modernisasi yang terjadi di Yogyakarta, misalnya modernisasi melalui pembuatan mini Eropa atau yang lebih familiar dengan sebutan *Nieuwe Wijk* alias Kotabaru.[3] Kotabaru merupakan sebuah pemukiman yang dihuni oleh orang-orang Eropa dan Tionghoa dengan desain *garden city*[4] yang dibuat oleh Thomas Karsten. Di dalamnya terintegrasi dengan gereja, klinik, lapangan olahraga, kolam renang, taman, dan perkantoran yang dilengkapi dengan fasilitas kelas atas, seperti pompa penyedot air anti banjir (Haan, 1923) dan telepon (Colombijn, 2010: 83).

Modernisasi lain di Yogyakarta, juga bisa dilihat dari kompleks pertokoan dan perkantoran di sepanjang Malioboro. Di Malioboro, beragam modernisasi dalam

---

1 *Negaragung* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pusat (ibu kota) suatu kerajaan.

2 *Mancanegara* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut wilayah yang jauh dari pusat kerajaan.

3 Tanah Kotabaru dibeli dari Kasultanan Yogyakarta oleh perkumpulan orang-orang Eropa pada 1917.

4 *Garden city* atau desain taman kota, pertama kali muncul di Inggris dan dipelopori oleh Ebenezer Howard. *Garden city* memadukan antara pemukiman dengan lingkungan yang alami. Untuk kasus Kotabaru, desain *garden city* dibuat dengan pola radial (Lihat Ikaputra, "Kotabaru: Garden City ing Ngayogyakarta" dalam *Majalah Mayangkara* edisi 4 UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan, 2017), hlm. 10).

bentuk *societeit*[5] tersedia. Misalnya, *Societeit de Vereeniging* yang terkenal di kalangan para pengusaha Eropa, *Societeit Militair* di belakang Benteng Vredeburg yang dikhususkan untuk kalangan militer, dan *Chinese Societeit Hwa Kiauw* di *Kadasterstraat* (sekarang perpustakaan Museum Sonobudoyo) yang dikhususkan untuk orang-orang Tionghoa (Fauziah, 2018: 178-179).

Modernisasi di atas membawa konsekuensi pada tingkat mobilitas yang tinggi. Orang-orang dengan mudahnya keluar masuk Yogyakarta. Belum ada catatan mengenai jumlah orang yang keluar masuk Yogyakarta dalam rentang setiap bulan atau setiap tahunnya. Kendati demikian, beberapa berita di surat kabar sudah cukup untuk mengindikasikan mobilitas yang tinggi. Contohnya, pada 1931 surat kabar *De Indische Courant* menuliskan adanya pertandingan sepak bola antara tim Tionghoa Yogyakarta dengan Surabaya di Stadion Kotabaru. Orang-orang dari Surabaya datang untuk menyaksikannya. Mobilitas yang tinggi ini, rupanya membawa konsekuensi masuknya hal yang tergolong negatif dari luar, yakni penyakit.

Dalam menghadapi penyakit yang masuk dan mewabah di Yogyakarta, terdapat hal unik dan menarik berupa terselipnya kebudayaan dalam salah satu upaya pemberantasannya. Kebudayaan dalam upaya pemberantasan yang dimaksud adalah tolak bala. Penyakit dan tolak bala yang terjadi di Yogyakarta pada abad XIX-XX itulah yang menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Edgar Krentz mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai cara untuk mengumpulkan sumber dari peristiwa masa lampau, mengevaluasi, menghubungkan sumber untuk memperoleh pertalian terstruktur, dan menyajikan faktanya dalam bentuk tulisan (Krentz, 1975: 51). Definisi yang serupa, disampaikan oleh Daliman dalam bukunya *Metode Penelitian Sejarah*. Menurutnya, metode penelitian sejarah merupakan metode dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematik sesuai dengan asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012: 27).

Metode penelitian sejarah dilakukan dengan melewati tahap-tahap (langkah-langkah) tertentu. Terkait dengan tahapnya, Louis Gottschalk membaginya menjadi empat tahap, yakni (1) pemilihan subjek untuk diselidiki; (2) pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subjek tersebut; (3) pengujian sumber-sumber untuk mengetahui sejati-tidaknya; dan (4) pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya daripada sumber-sumber (Gottschalk, 1975: 34). Jika Gottschalk membaginya menjadi empat, maka Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* membaginya menjadi lima. Adapun satu yang ditambahkannya ialah historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2013: 69).

Dalam tulisan ini metode penelitian sejarah diterapkan dengan memilih subjek yang relevan dengan kondisi terkini, yakni penyakit dan tolak bala. Selanjutnya, pengumpulan sumber dilakukan dengan menitikberatkan sumber-sumber dari surat kabar sezaman yang didapatkan dari laman *https://delpher.nl* Sumber yang sudah diperoleh, kemudian diverifikasi secara sederhana, diinterpretasi menjadi sebuah

[5] *Societeit* dapat diterjemahkan sebagai tempat hiburan. Di dalamnya terdapat berbagai fasilitas kelas atas, seperti restoran, bar atau klub untuk berdansa, kamar bola alias tempat bermain biliar, hingga pertunjukan teater.

fakta sejarah, dan disajikan melalui historiografi (penulisan sejarah).

## Banjir dan Permukiman di Yogyakarta

Selain tingkat mobilitas yang tinggi, adanya banjir dan permukiman padat penduduk juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi mengapa penyakit dari luar, bisa cepat mewabah di Yogyakarta. Oleh karena itu, menjadi lebih baik apabila keduanya juga dibahas sebelum masuk ke penyakit dan tolak bala.

Fakta adanya banjir, terutama sepanjang awal abad XX ditulis oleh berbagai surat kabar. Banjir menunjukkan bahwa ada potensi genangan air dalam jumlah besar. Genangan ini bisa menjadi sarana penyebaran penyakit. Pada 1914 disebutkan bahwa ada banjir di *Kali* (sungai) Opak. *De Sumatra Post* terbitan 10 Januari 1914 menjelaskan bahwa banjir tersebut memutus jalur kereta api dari Yogyakarta ke Surakarta. Nampaknya, *Kali* Opak merupakan langganan banjir. Pasalnya, pada 1922 surat kabar *De Expres* juga memberitakan adanya banjir di *Kali* Opak. Banjir 1922 lebih besar daripada banjir sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya 62 rumah yang roboh.



Bandjir te Jogja.

JOGJAKARTA, 27 Maart (Particulier).

De bandjirende kali Tjodé heeft gisteren in de kotta Jogja in de wijk Bintaran 10 biliken huizen weggeslagen, en een muur van een steenen huis ingedrukt. Er kwamen geen persoonlijke ongelukken voor.

**Gambar 1. Berita mengenai banjir di Kali Code pada 1925.**
(Sumber: *https://delpher.nl*)

Sementara itu, pada 27 Maret 1925 surat kabar *De Locomotief* melaporkan adanya banjir di Kali Code. Letak *Kali* Code yang berada di pusat Yogyakarta mengindikasikan bahwa sanitasi di sana masih buruk, sehingga di pusat kota bisa terjadi banjir. Banjir di Kali Code menggenangi puluhan rumah. Rumah yang tergenang menjadi sarang dari penyakit, yaitu tikus-tikus pembawa penyakit pes yang menyukai tempat lembab dan genangan air.

Terkait dengan permukiman, permukiman milik bumiputra biasanya berada di sekitar kali maupun fasilitas publik. Misalnya saja, di dekat Kali Code ada Kampung Code, Terban, dan Gondolayu. Lalu, di dekat Stasiun Lempuyangan ada Kampung Pengok dan Klitren (Colombijn et.al (Ed), 2005: 161). Permukiman bumiputra yang berada di Kota Yogyakarta, umumnya memiliki jarak antar rumah yang saling berdekatan, sehingga terlihat padat penduduk. Untuk jarak yang tidak saling berdekatan, biasanya bisa dijumpai di desa.

Ciri lain dari permukiman bumiputra adalah memiliki lantai tanah, dinding yang kerap kali terbuat dari anyaman bambu *(gedek),* dan tiang penyangga dari bambu. Kesemuanya itu membuat permukiman bumiputra dapat dikatakan tidak ideal dan tidak sehat. Lantai dari tanah, apabila tidak kerap dibersihkan, maka bisa menjadi sarana penyebaran penyakit. Begitu pula tiang penyangga dari bambu, apabila lubangnya tidak ditutup, maka bisa menjadi sarang tikus.

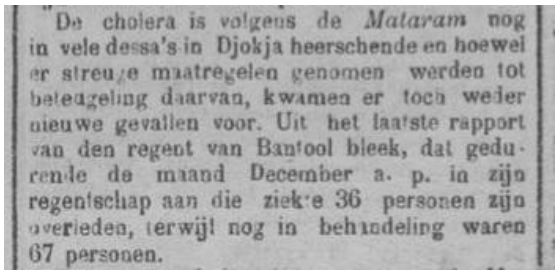
Sementara itu, permukiman milik orang Eropa, Tionghoa, dan Arab memiliki ukuran yang lebih besar, bangunan yang lebih kokoh, tiang penyangga berukuran besar, dan lantai yang lebih baik. Permukiman Eropa berada di Kotabaru, sedangkan permukiman Tionghoa berada di Kranggan, Gandekan, Ngabean, dan Ngadiwinatan (Fatiyah, 2016: 23). Sementara itu, permukiman Arab mengelompok di Sayidan, Suronatan, dan Kauman.

Kondisi permukiman milik non-bumiputra (Eropa, Tionghoa, dan Arab) yang lebih baik, membuat mereka lebih terjauhkan dari penyakit. Alhasil, menjadi wajar apabila jumlah orang bumiputra yang terkena

penyakit menjadi lebih banyak daripada orang non-bumiputra.

## Penyakit di Yogyakarta: Kolera dan Pes

Penyakit kolera diperkirakan pertama kali masuk ke Yogyakarta pada 1864, tetapi belum begitu mewabah. Sepuluh tahun kemudian (1874) surat kabar *Bataviasch Handelsblad* mencatat bahwa keramaian dan mobilitas yang tinggi di pasar, serta perpindahan narapidana dari satu penjara ke penjara lain mengakibatkan penyakit kolera semakin menyebar dan mewabah. Permukiman di sekitar pasar dan penjara menjadi klaster pertama penyebaran kolera di Kota Yogyakarta.


De cholera is volgens de *Mataram* nog in vele dessa's in Djokja heerschende en hoewel er streuge maatregelen genomen werden tot beteugeling daarvan, kwamen er toch weder nieuwe gevallen voor. Uit het laatste rapport van den regent van Bantool bleek, dat gedurende de maand December a. p. in zijn regentschap aan die ziekte 36 personen zijn overleden, terwijl nog in behandeling waren 67 personen.

**Gambar 2. Berita mengenai kolera di Bantul pada 1890.**
(Sumber: *https://delpher.nl*)

Kolera tidak sekadar menyebar di Kota Yogyakarta, melainkan pula di Bantul, Sleman, Gunung Kidul, juga Kulon Progo. Pada 1890 surat kabar *De Locomotief* menuliskan bahwa Bupati Bantul melaporkan adanya 36 orang yang meninggal karena kolera, sedangkan 67 orang lainnya masih dirawat di klinik setempat. Pada tahun yang sama, surat kabar *De Locomotief* edisi 3 Mei 1890 menuliskan bahwa di Sleman, tepatnya di Desa Wadas, Temulawak, Lengis, dan Djungke sudah ada 573 orang yang meninggal karena kolera.

Cerita kolera yang tragis datang dari Gunung Kidul. Berniat untuk menghemat kebutuhan hidupnya, seorang pekerja rumah makan bakmi di Kota Yogyakarta yang tinggal di Desa Patuk, Gunung Kidul, membawa bakmi sisa dari rumah makan tempatnya bekerja. Nahas, setelah ia memakannya, perutnya langsung sakit. Oleh dokter, ia didiagnosa terkena kolera. Kisah ini dikabarkan oleh surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* pada 13 September 1910. Hal tersebut menjadi wajar mengingat kolera menular melalui makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi. Gejalanya pun sesuai dengan gejala kolera, yakni perut yang sakit, kemudian kerap diikuti dengan muntah dan berak (Muslimah, 2016: 895).

Belum sempat mereda, kondisi Yogyakarta diperparah dengan adanya penyakit selain kolera, yakni pes. Yogyakarta termasuk dalam jalur pertama penyebaran pes yang dimulai pada 1911 dengan rincian menyebar melalui pasokan beras[6] dari Jawa Timur, yaitu dari Malang, ke Surabaya, Kediri, Madiun, lalu ke Jawa bagian Tengah, terutama ke Surakarta dan Yogyakarta (Mawardi, 2010: 63). Sebagai informasi, orang yang terkena pes umumnya akan meninggal dalam waktu 48 jam. Orang yang terkena pes ditandai dengan munculnya bisul di daerah leher, ketiak, atau di daerah persendian lainnya (Safitry, 2020: 117).

Pada 1913 surat kabar terbitan Belanda, *Arnhemsche Courant* menuliskan sebuah berita mengenai wafatnya putra Sultan Hamengku Buwana VII, K.G.P. Adipati Anom Hamengkunegara yang diduga terjangkit pes.

Sama seperti kolera, perpindahan narapidana dari satu penjara ke penjara lain juga turut menjadi sarana penyebaran pes. Perpindahan narapidana dari Surabaya ke

[6] Pasokan beras berasal dari Myanmar. Kegagalan panen pada 1910 di Jawa, membuat pemerintah berinisiatif untuk mengekspor beras dari Myanmar. Sayangnya, di dalam beras tersebut terangkut tikus-tikus yang terinfeksi pinjal yang bisa menyebarkan pes (Lihat Syefri Luwis, "Pemberantasan Penyakit Pes di Malang 1911-1916" dalam *Skripsi,* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Tahun 2008, hlm. 32-33).

Yogyakarta yang diturunkan di Stasiun Lempuyangan menjadi faktor mewabahnya pes di permukiman sekitar stasiun pada 1917. Jarak antar rumah yang berdekatan, turut mempengaruhi cepatnya penyebaran pes disana. Hal tersebut dicatat oleh surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*. Secara terstruktur, Terrence H. Hull merinci bahwa jumlah orang yang meninggal karena pes di Yogyakarta pada kurun waktu 1920-1929 mencapai 2.771 orang (1987: 231-232).

Banyaknya jumlah orang yang meninggal disebabkan oleh kolera maupun pes, membuat Kasultanan Ngayogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman tidak diam begitu saja. Mereka melakukan berbagai upaya untuk memberantas kolera dan pes, salah satunya dengan tolak bala.

## Tolak Bala di Yogyakarta

Tolak bala adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu tradisi budaya yang bertujuan menolak, mengusir, atau memberantas segala sesuatu yang dianggap buruk, seperti penyakit. Pada 1881 Kadipaten Pakualaman melakukan tolak bala yang bersifat sederhana, namun efektif. Bekerja sama dengan van Baak selaku Residen Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman memerintahkan seluruh rakyatnya untuk membakar *bale-bale,* pakaian, dan tikar milik orang yang terkena kolera. Perintah tersebut tertuang dalam surat residen tertanggal 30 Desember 1881.

Tolak bala dengan membakar segala yang bersangkutan dengan kolera mengandung makna membuang kesialan. Makna tersebut sesuai dengan kebudayaan Jawa yang menganggap tolak bala harus dilakukan dengan menjauhkan diri dari benda-benda pembawa sial.

Tolak bala dengan cara lain dilakukan oleh Kasultanan Ngayogyakarta. Surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie* pada 1932 menyebutkan adanya tolak bala yang diadakan di Kota Gede dengan melibatkan Kyai Tunggul Wulung[7], salah satu pusaka milik Kasultanan Yogyakarta. Tolak bala ini menjadi tolak bala kedua yang melibatkan Kyai Tunggul Wulung, setelah yang pertama dilakukan sekitar empat belas tahun silam. Kyai Tunggul Wulung diarak selama semalam suntuk, diiringi dengan aroma menyan yang dibakar. Masyarakat ada yang mengikuti perarakan, ada pula yang menonton dari depan rumahnya. Tolak bala tersebut ditunjukkan untuk mengusir pes dari Yogyakarta.



Kraton-poesaka.

Als Bezweerder van Ziekten.

De *Mat.* meldt, dat Z. H. de Sultan van Djokja toestemming verleende voor een rondgang met den bekenden *Kjaji Toenggoe woeloeng*, een der meest mystieke *poesaka's* in den kraton, welke vermoedelijk door niemand van het huidige publiek ooit werd aanschouwd en waarvoor de Javaansche bevolking een haast grenzenloozen eerbied koestert.

De toestemming geschiedt naar aanleiding van het verzoek der Javaansche bevolking van Kota Gede ten behoeve van de afwering van pest.

De omgang zal aanvangen op 21 Jan. a. s. om 7 uur 's morgens. Men zal ongeveer den geheelen kampong rondgaan en zal ook den geheelen nacht doorloopen.

De vorige rondgang had plaats in 1918 ter afwering van de griep, toen die ziekte duizenden ten grave sleepte.

**Gambar 3. Berita mengenai tolak bala dengan mengarak Kyai Tunggul Wulung pada 1932.**
(Sumber: *https://delpher.nl*)

Tolak bala dengan mengarak Kyai Tunggul Wulung bermakna kepercayaan terhadap adanya kekuatan para leluhur yang senantiasa melindungi masyarakat Yogyakarta. Para leluhur dianggap sebagai pihak yang dapat menjadi perantara untuk memohon kepada Sang Pencipta (Tuhan) agar

[7] Kyai Tunggul Wulung adalah pusaka milik Kasultanan Yogyakarta yang berbentuk bendera (panji).

dijauhkan dari segala penyakit, sekaligus diberi keselamatan.

Secara logika, tolak bala yang dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman agaknya tidak terlampau bersifat medis. Kendati demikian, tolak bala tetap perlu dilakukan dan dipertahankan sebagai bentuk dari kebudayaan. Kebudayaan yang bukan sekadar seremonial, melainkan mengandung kekayaan filosofis. Secara filosofis, tolak bala merupakan kebudayaan yang mengajarkan kepada masyarakat untuk tetap yakin terhadap adanya masa depan berupa keberhasilan mengusir atau memberantas penyakit. Keyakinan inilah yang membawa masyarakat Yogyakarta untuk bersemangat dan berupaya mengubah lingkungan dan pola hidupnya menjadi lebih sehat dan lebih baik.

Setelah dilakukan tolak bala, secara berangsur-angsur jumlah orang yang meninggal karena kolera dan pes menurun. Dalam kurun waktu 1930-1939 jumlah orang yang meninggal karena pes turun menjadi 1.747 (Hull, 1987: 231-232). Hal yang sama juga terjadi pada kolera, dari ratusan orang yang meninggal, turun menjadi kisaran puluhan orang.

Sebagai informasi, tolak bala bukanlah sesuatu yang tunggal. Di luar tolak bala, ada upaya pemberantasan lain yang mengiringinya. Misalnya, isolasi, penyemprotan disinfektan, dan vaksinasi massal yang menuai keberhasilan pada 1939. Dengan demikian, terlihatlah ada keseimbangan antara upaya yang bersifat kebudayaan dengan upaya yang bersifat non-kebudayaan.

## KESIMPULAN

Perkembangan Yogyakarta pada abad XIX-XX tidak sekadar membawa hal yang positif, melainkan juga negatif. Tingkat mobilitas yang tinggi menjadikan penyakit dari luar, masuk ke dalam Yogyakarta. Selain mobilitas yang tinggi, kondisi lingkungan, layaknya banjir dan kurang idealnya pemukiman menyebabkan penyakit dari luar menjadi cepat menyebar dan mewabah di Yogyakarta.

Pada abad XIX-XX ada dua penyakit yang mewabah di Yogyakarta, yakni kolera dan pes. Kedua penyakit itu menyebar dan mewabah secara merata, baik di Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, maupun Kulon Progo. Untuk memberantasnya, Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman melakukan tolak bala. Tolak bala menjadi kebudayaan yang tidak sekadar seremonial. Secara filosofis, tolak bala mengajarkan masyarakat untuk yakin dengan adanya hari esok yang lebih baik, terbebas dari penyakit.

Apa yang terjadi di Yogyakarta pada abad XIX-XX apabila disandingkan dengan Covid-19 yang sedang terjadi, dapat menghasilkan dua intisari. *Pertama,* masuknya penyakit menjadi konsekuensi dari mobilitas yang tinggi. *Kedua,* adanya keyakinan dan upaya untuk menjaga optimisme masyarakat yang dilakukan dengan tolak bala.

Di zaman sekarang, tolak bala menjadi sesuatu yang unik, karena dilengkapi dengan protokol kesehatan. Ada perpaduan antara budaya dengan medis. Dari tolak bala inilah, kita memperoleh pembelajaran berupa pentingnya menjaga kebudayaan, sekalipun berada di tengah penyakit. Akhir kata, semoga Covid-19 segera berakhir dan tetaplah menerapkan protokol kesehatan dimanapun kita berada.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

*Surat Residen Yogyakarta kepada Kanjeng Pangeran Adipati Harya Prabu Suryadilaga,* 30 Desember 1881.

*Volkstelling 1920.*

**Surat Kabar dan Majalah**

*Arnhemsche Courant,* 23 Februari 1913.

*Bataviasch Handelsblad,* 2 April 1874.

*De Expres,* 1 Maret 1922.

*De Indische Courant,* 13 Oktober 1931.

*De Locomotief,* 11 Januari 1890.

*De Locomotief,* 27 Maret 1925.

*De Locomotief,* 28 Oktober 1864.

*De Locomotief,* 3 Mei 1890.

*De Nieuwe Vorstenlanden,* 13 September 1910.

*De Sumatra Post,* 10 Januari 1914.

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie,* 16 Januari 1932.

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie,* 22 Februari 1917.

*Mayangkara,* edisi 4, 2017.

**Buku, Jurnal, dan Tugas Akhir**

Colombijn, Freek et.al (Ed). 2005. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.

Colombijn, Freek. 2010. *Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing During The Decolonization of Indonesia 1930-1960.* Leiden: KITLV Press.

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Fatiyah. 2016. *Sejarah Komunitas Arab di Yogyakarta Abad XX*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Fauziah, Siti Mahmudah Nur. 2018. "Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941". *Lembaran Sejarah*. Volume 14. Nomor 2.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah.* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Krentz, Edgar. 1975. *The Historical Critical Method.* Philadelphia: Fortress Press.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Haan. 1923. *Oud Batavia Platen Album*. Batavia: G. Kolff & Co.

Haryono, Anton. 2009. "Industri Pribumi Daerah Yogyakarta Masa Kolonial, 1830-an – 1930-an". *Disertasi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.

Hull, Terrence H. 1987. *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Media, and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press.

Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium.* Yogyakarta: Ombak.

Luwis, Syefri. 2008. "Pemberantasan Penyakit Pes di Malang 1911-1916". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.

Mawardi, Nugroho Kusumo. 2010. "Wabah Penyakit dan Pelayanan Kesehatan Penduduk Pada Masa Pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1914)". *Skripsi*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.

Muslimah, Aynul. 2016. "Wabah Kolera di Jawa Timur Tahun 1918-1927". *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah.* Volume 4. Nomor 3.

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.* Jakarta: Serambi.

Safitry, Martina. 2020. "Kisah Karantina Paris of the East: Wabah Pes di Malang 1910-1916". *Jurnal Sejarah.* Volume 3. Nomor 1.

Wasino. 2014. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944.* Jakarta: Kompas.